

Diterima Pada

25 Juni 2021

Disetujui Pada

23 Juli 2021

E-ISSN :

P-ISSN :

MAKNA CERITA PEDANDA BAKA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Gusti Ayu Erma Yunita Dewi¹, A.A Trisna Ardanari Adipurwa²¹Institut Seni Indonesia Denpasar²Institut Seni Indonesia Denpasar

ermayunita583@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dalam konteks kehidupan saat ini, memang sangat penting ditanamkan sejak dini untuk mengatasi krisis moral yang melanda negara kita. Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter. Tujuan utamanya untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia yaitu berperilaku sopan santun, ramah tamah, baik dan jujur bagi para siswa sejak usia dini. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu medianya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan mendidik dalam konsep di Bali sering diistilahkan dengan *malajah sambilang malali*, *malajah sambilang magending*, *malajah sambilang maplalianan* dan sebagainya. Salah satunya cara untuk memperkuat pendidikan karakter adalah melalui dongeng Bali (*satua*), yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengertian pada sisi hati nurani dan perilaku pada anak-anak sedini mungkin. Melalui dongeng, anak-anak memperoleh model atau contoh untuk ditiru dalam berperilaku di kehidupan nyata. Salah satu dongeng yang berasal dari Bali yaitu "Pedanda Baka" yang cukup dikenal masyarakat di Bali memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter. Akan tetapi generasi muda sekarang yang dekat dengan penggunaan gawai, kegiatan mendongeng atau membaca dongen sudah jarang dilakukan. Tulisan ini merupakan penelitian yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dongeng "Pedanda Baka" untuk digunakan sebagai media pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah nilai kejujuran dan nilai sikap bersahabat.

Kata Kunci: makna, cerita Pedanda Baka, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Persoalan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat belakangan ini dan menjadi perhatian penting pemerintah. Sorotan tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tercantum dalam berbagai tulisan, seperti media cetak, dialog, wawancara, dan gelar wicara di media elektronik. Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat tinggi untuk membentuk kepribadian. Karena pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang

memilih mana yang baik dan buruk, serta mampu merasakan nilai yang baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi karakter bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan ini juga harus dikaitkan dengan budaya yang ada di daerah setempat. Suatu kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, karena kebudayaan dapat dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui pendidikan.

Pendidikan yang berbasis budaya merupakan sebuah gerakan untuk

menyadarkan masyarakat untuk mengatasi segala tantangan kehidupan yang mengakibatkan semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari karya sastra tradisional, yang nantinya dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan khususnya di Bali adalah melalui karya sastra berupa *satua* sebagai sebuah warisan budaya dari leluhur. Dongeng lokal Bali dikenal dengan istilah *satua* (Candrika, 2019). *Satua* selain dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter, *satua* juga dapat digunakan oleh para orang tua untuk menidurkan anak mereka.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman aktivitas para orang tua yang begitu sibuk juga memengaruhi hal ini, sehingga para orang tua tidak sempat untuk menemani anaknya tidur pada malam hari dengan *satua* Bali yang sederhana yang sarat akan makna, petuah, pesan dan pedoman untuk menjalani kehidupan kelak. Sungguh sangat disayangkan, hal ini sudah merambah sampai ke daerah pedesaan. Kebanyakan orang tua dan bahkan institusi pendidikan yang hanya mementingkan pendidikan yang bersifat pengetahuan dan meremehkan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada dongeng bali "Pedanda Baka". Fungsi *Satua* sebagai sarana hiburan juga biasanya dimanfaatkan oleh orang tua untuk menyelipkan sebuah pendidikan di dalamnya.

Sesungguhnya orang yang bercerita (*mesatua*) pada dasarnya berkeinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat yang dapat dijadikan pedoman untuk berperilaku dan dijadikan media pendidikan karakter bagi para pendengarnya. Dalam dua konsep

Bali, pendidikan dan mendidik sering diistilahkan dengan *malajah sambilang malali*, *malajah sambilang magending*, *malajah sambilang maplalianan* dan sebagainya. Dongeng Bali (*satua*) merupakan pengejawantahan nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengertian pada sisi hati nurani dan perilaku pada anak-anak sedini mungkin. *Satua* adalah istilah dalam bahasa Bali untuk menunjuk karya jenis dongeng.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984: 83-84). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka tulisan tentang konsep-konsep pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra dongeng sangat menarik untuk dikaji. Di antara banyaknya dongeng yang ada, tulisan ini akan membahas doengen "Pedanda Baka" yang nantinya diharapkan mampu menjadi cerminan pendidikan karakter jujur dan sikap setia kawan.

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Teknik analisis data kualitatif merupakan bahasan konseptual suatu permasalahan yang bersifat nonnumerik. Kemudian data dianalisis untuk dijadikan bukti-bukti, yang perlu diinterpretasi untuk digunakan mendukung kebenaran dari hipotesa yang digunakan dalam tulisan (Patilima, 2005:7). Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks (Palmer, 2003:8). Metode ini dipergunakan, mengingat karya sastra sangat kaya akan interpretasi atau tafsiran. Hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis

deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis data kualitatif berupa ungkapan, kalimat serta uraian-uraian tentang bentuk, estetis dan makna dalam *satua* Bali "Pedanda Baka"

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi kepustakaan. Adapun sumber data yang akan digunakan pada tulisan ini ialah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:137). Sumber data sekunder yang dipakai ialah telaah pustaka meliputi; data yang diperoleh baik dari buku-buku, artikel, maupun tulisan-tulisan tentang studi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis *Satua Pedanda Baka*

Diceritakan di sebuah wilayah perairan yang bernama kolam Kumudasara sedang mengalami masa surut akibat musik kemarau, terik matahari yang membara membuat suasana perairan menjadi lebih panas. Suatu hari melintasi seekor burung cangak yang sangat licik dan pandai dengan hastratnya ingin memakan habis seisi perairan tersebut. Dengan caranya yang sangat halus, Sang Cangak bermaksud menjadikan daerah perairan itu sebagai tambang makanannya selama beberapa minggu ke depan. Sebelumnya Sang Cangak sudah mengetahui seluk beluk kehidupan ikan-ikan di kolam tersebut. Kemudian Sang Cangak mencari daya upaya untuk mengelabui ikan-ikan yang ada di kolam tersebut. Untuk mengelabui ikan-ikan Sang Cangak menyamar menjadi seorang pendeta yang sangat bijaksana.

Ketika Sang Cangak turun ke perairan tersebut, semua ikan pada gelisah dan berlari mencari tempat berlindung. Melihat hal tersebut Sang Cangak berupaya lebih tenang, berekspresi teduh seperti halnya

pendeta suci yang lemah, tanpa hawa nafsu sedikit pun. Sang Cangak mengatakan bahwa dirinya sekarang tidak akan lagi menyakiti ciptaan-Nya. Semua ikan merasa senang mendengar perubahan dari Sang Cangak dan menjadikan Sang Cangak bagian dari isi kolam tersebut. Pada suatu ketika Sang Cangak terdiam di atas tumbuhan sinduran, seraya menangis tersedu-sedu, semua ikan terkejut melihatnya dan mendekat ingin mengetahui mengapa Sang Cangak tiba-tiba bersedih seperti itu.

Sang Cangak mengatakan kalau ia bersedih karena para pemburu akan datang untuk menangkap semua ikan yang ada di dalam kolam tersebut. Sang Cangak merasa bersedih karena tidak bisa melindungi temannya yang dalam kesusahan. Semua ikan panik dan pikirannya kacau, hatinya bersedih, ketakutan akan kedatangan kematiannya. Sehingga membuatnya meminta pada Sang Cangak yang dipercayanya sudah memiliki hati yang dharma untuk menolongnya. Sang Cangak menceritakan bahwa ada sebuah telaga yang besar dan airnya bersih dan bening, bernama Telaga Andawana. Telaga tersebut adalah telaga Hyang Rudra yang amat indah, tak ada manusia yang menyentuh airnya, semua ikan-ikannya hidup dengan aman tentram.

Sang Cangak menawarkan diri untuk mengajak ikan-ikan tersebut untuk menuju telaga nan indah yang aman dan damai. Tanpa berpikir panjang semua ikan-ikan dalam kolam meminta kepada Sang Cangak agar segera memindahkan dirinya ke Telaga Andawana. Sang Cangak dengan kegembiraannya terbang menuju ke atas gunung membawa ikan-ikan tersebut satu per satu. Namun, Sang Cangak tidak membawa semua ikan-ikan ke Telaga Andawana, melainkan ia memakan semua ikan-ikan tersebut di atas batu hitam yang

datar dan luas setiap harinya sampai semua ikan-ikan di kolam habis. Tersialah Sang Yuyu yang terdiam di bebatuan tepi kolam. Di sanalah Sang Yuyu menaruh curiga kepada Sang Cangkak, segeralah Sang Yuyu meminta kepada Sang Cangkak untuk segera di pindahkan ke tempat teman-temannya. Sang Cangkak pun menurutinya, tetapi Sang Yuyu ingin bergelayutan di leher Sang Cangkak. Sang Cangkak pun memenuhi permintaan Sang Yuyu dan bergegas terbang. Setelah sampai di atas gunung Sang Yuyu menoleh ke bawah dan tanpa sengaja ia melihat tulang belulang teman-temannya berserakan di atas batu besar. Kemudian Sang Yuyu akhirnya menjepit leher Sang Cangkak dengan keras sampai leher Sang Cangkak putus.

Makna *Satua Pedanda Baka*

Cerita "*Pedanda Baka*" yang tergolong sebagai dongeng sangat kaya akan ajaran pendidikan karakter. "*Pedanda Baka*" mengajarkan manusia dengan perumpamaan langsung tentang hubungan sebab akibat sifat-sifat para binatang dan tokoh dalam cerita seperti cerita *Pedanda Baka* atau burung cangkak yang tamak. Burung cangkak memang terlihat menakutkan dan hebat, dengan kakinya yang panjang menambah kewibawaannya. Bulunya yang putih bersih memperlihatkan kharismanya, dan sikapnya yang tenang seolah menunjukkan ke dalaman ilmunya. Namun ternyata itu hanyalah tipuan semata untuk mengelabui niat liciknya.

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari cerita *Pedanda Baka* dapat dijadikan model atau contoh bagi anak-anak. Sang Cangkak yang awalnya berjanji akan memindahkan semua ikan-ikan yang berada di kolam Kumudasara ke telaga milik Hyang Rudra. Namun sesampainya di atas gunung, Sang Cangkak memakan ikan-ikan tersebut setiap harinya. Makna yang dapat disampaikan dalam cerita ini, ialah kita

tidak boleh berbohong demi memenuhi keserakah kita. Kemudian melihat sifat setia kawan Sang Yuyu terhadap teman-temannya, anak-anak dapat memetik pelajaran sejak dini bahwa rasa kepedulian, setia kawan, dan empati perlu ditanamkan sejak dini.

Pengambilan makna cerita *Pedanda Baka* tersebut berbentuk kontradiktif, yaitu makna yang berlawanan dengan ceritanya. Di mana dalam cerita tersebut menceritakan kelicikan burung cangkak yang berpura-pura bijaksana untuk mengelabui niat buruknya. Bertitik tolak dari hal tersebut bahwa semua kebohongan nantinya akan menjadi ranjau bagi kita sendiri. Namun dari kelicikan burung cangkak tersebut dapat kita tangkap makna bahwa kejujuran lebih baik daripada kebohongan.

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua Pedanda Baka*

Menurut Suhardini Nurhayati (dalam Agus Wibowo, 2013: 19-20), pembelajaran sastra mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Karena pembelajaran melalui sastra secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Pembelajaran sastra dalam pendidikan bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, mengembangkan kepribadian dan kecerdasan emosional.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa terkait dengan pendidikan karakter, sastra bisa sebagai media pembentukan watak moral anak didik. Dengan sastra para guru bisa memberikan contoh perbuatan baik dan buruk kepada anak didik. Selanjutnya karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, sastra maupun memainkan

perannya dapat membantu terbentuknya kepribadian anak-anak.

Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada anak didik melalui sastra.

Istilah karakter cenderung dihubungkan dengan istilah-istilah lain yang berkonotasi positif sebagaimana yang dijelaskan dalam kerangka acuan pendidikan karakter tahun 2010 oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Kemdiknas, 2010 (dalam Daharnis, 2013: 3), bahwa istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 445), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap manusia memiliki sifat yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Menurut Prayitno (2011: 15) karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan moral yang tinggi. Adapun yang dimaksud dengan sifat pribadi yang relatif stabil adalah ciri-ciri tingkah laku dari seseorang yang terwujud dalam tingkah laku yang tidak mudah diubah.

Berbicara mengenai tingkah laku manusia, berarti kita juga berbicara mengenai karakter dari setiap manusia itu sendiri. Terdapat 18 jenis nilai-nilai pembentukan karakter yaitu; kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap

lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab, dan religius. Dari kedelapan belas nilai-nilai tersebut, tulisan ini akan membahas nilai kejujuran dan nilai sikap bersahabat atau kesetiakawanan yang ditemukan dalam cerita Pedanda Baka.

Kejujuran merupakan suatu tingkah laku seorang individu dalam berbicara atau berperilaku sesuai dengan kebenaran. Kejujuran berpangkal dari keimanan seseorang dalam menata hidupnya. Menurut Albert Hendra (dalam Emosda, 2013) bahwa kejujuran jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Secara umum karakter dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa yang berupa tingkah laku atau sikap. Banyak hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yaitu tidak berbohong, tidak mengingkari janji, tidak menipu, serta mengakui kesalahan merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur. Kejujuran dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pribadi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Maka dari itu pendidikan karakter jujur perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Selain pendidikan karakter jujur, pendidikan karakter sikap bersahabat/komunikatif juga penting dalam kehidupan. Karena dalam kehidupan kita tidak bisa hidup sendiri, dan kita memang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Sikap bersahabat merupakan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 585&977) bersahabat merupakan

berteman atau berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan, sedangkan komunikatif merupakan keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Sikap bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti, sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam kerjasamanya. Karakter sikap bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini sangat penting dan menjadi modal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai pendidikan karakter jujur yang dapat dipetik dalam cerita "Pedanda Baka" ialah bisa kita lihat ketika Sang Cangak yang berpura-pura bersikap bijaksana untuk mengelabui niat liciknya kepada ikan-ikan di telaga. Hal tersebut bisa kita lihat melalui perkataan dari Sang Cangak:

"Cening-cening ajak makejang mai-mai paekin bapa cening. Bapa nak suba suud memati-mati anak nyen ning. Ane jani bapa anak suba ngelarang kedharman lan kepatutan. Nah cening ajak makejang mai tah bareng-bareng malajah ajak bapa."

Kutipan di atas berarti:

"Anak-anaku semua sini mendekat. Bapak sudah selesai membunuh orang nak. Sekarang bapak sudah menyebarkan dharma dan kebenaran. Nah anak-anakku semua mari kita belajar bersama-sama dengan bapak."

Dari percakapan itulah bisa kita tafsirkan kepandaian Sang Cangak mengelabui ikan-ikan di telaga dengan berpura-pura bijaksana. Padahal kenyataannya ia memang berkeinginan untuk memangsa semua ikan-ikan di telaga sampai habis. Namun hal tersebut tidak bertahan lama Sang Cangak pun mendapatkan ganjaran atas perbuatan yang telah ia perbuat. Dari cerita ini, kita bisa lihat ketika Sang Yuyu yang sudah

mengetahui semua perbuatan Sang Cangak dan Sang Yuyu membunuhnya dengan mengucapka "eh Cangak ane jani lakar matiang kai iban caine. Jani rasang kapitan kaine Cangak". Artinya "Eh Cangak sekarang akan aku bunuh kamu. Sekarang rasakan capitanku Cangak". Pada akhirnya Sang Cangak meninggal dicapit oleh Sang Yuyu. Bercermin dari sifat Sang Cangak yang licik dan suka berbohong menggunakan segala cara demi mendapatkan keinginannya, yang pada akhirnya akan mendapatkan karmanya sendiri. Dari hal itulah kita secara tidak langsung diajarkan bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik. Maka disinilah peran seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter jujur kepada peserta didik, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian nilai sikap bersahabat bisa dilihat ketika Sang Yuyu yang mulai curiga terhadap gerak gerik Sang Cangak, yang tiba-tiba bersikap bijaksana kemudian memindahkan teman-temannya setiap hari ke telaga Hyang Rudra. Suatu ketika Sang Yuyu juga meminta dipindahkan ke Telaga Andawana. Ketika Sang Yuyu diterbangkan oleh Sang Cangak menuju Telaga Andawana, tanpa sengaja Sang Yuyu melihat tulang belulang para sahabatnya berserakkan di atas batu besar. Disanalah Sang Yuyu mengetahui perbuatan jahat Sang Cangak. Demi rasa empatinya terhadap para sahabatnya yang sudah habis dimakan oleh Sang cangak, Sang Yuyu berniat untuk membunuhnya. Hal tersebut bisa dilihat dari perkataan Sang Yuyu marah kepada Sang Cangak, "Eh cai cangak kene dayan caine, tusing suud-suud cai medaya corah. Ane jani lakar matiang kai iban caine". Artinya, "Eh kamu Cangak seperti ini kelicikan kamu, tak henti-hentinya kamu berbuat licik. Sekarang akan aku bunuh kamu." Tanpa berpikir panjang Sang Yuyu mencapit leher Sang Cangak hingga meninggal.

Bercermin dari hal itulah kita secara tidak langsung diajarkan bahwa sikap bersahabat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik. Karena dalam kehidupan kita tidak bisa hidup sendiri, kita juga harus saling tolong menolong, saling melindungi satu sama lainnya. Karena di dunia ini kita hidup saling bergantung satu sama lain. Cerita Pedanda Baka yang tergolong sebagai dongeng memiliki nilai pendidikan karakter. *Satua* tersebut terbilang efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter jujur dan sikap bersahabat. Karena memuat makna pendidikan karakter yang dibutuhkan bagi pembangunan karakter bangsa dan dapat diajarkan sejak dini melalui *Satua*.

PENUTUP

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi pendidikan karakter yang sedang terjadi di negara kita. Cerita "Pedanda Baka" yang tergolong sebagai dongeng mengandung nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut ialah pendidikan karakter jujur dan karakter sikap bersahabat. Pendidikan karakter jujur dapat kita lihat dari kelicikan Sang Cangak yang berpura-pura bijaksana demi memenuhi keinginannya, yang pada akhirnya mendapatkan karma buruk. Bercermin dari sifat Sang Cangak tersebut, kita diajarkan selalu berbuat jujur dalam keadaan baik ataupun buruk. Kemudian pendidikan karakter sikap bersahabat, bisa kita lihat dari sifat Sang Yuyu yang bersedih melihat teman-temannya yang sudah habis dimakan oleh Sang Cangak. Di sini dapat kita lihat betapa setianya Sang Yuyu terhadap teman-temannya. Sehingga *satua* Pedanda Baka tersebut terbilang efektif dijadikan sebagai media penguatan pendidikan karakter.

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada seluruh komponen pendidikan maupun orang tua, hendaknya pendidikan karakter kedepannya lebih diperhatikan lagi. Kemudian dari pemilihan media yang dijadikan cerminan untuk pendidikan karakter juga perlu diperhatikan. Seperti halnya orang tua bisa menggunakan dongeng atau *satua* Bali untuk meninabobokan anak pada saat tidur. Secara tidak langsung hal tersebut sudah menjadi media pendidikan karakter bagi anak sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Julia, J. 2017. *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Alfairuzy. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Menjadi Solusi Atas Krisis Moral Dalam Sistem Pemerintahan Masa Depan*. <http://alfairuzy.blogspot.com/> (Diakses 17 Desember 2020)
- Candrika, L. Y. 2019. *Tantangan Budaya Literasi Di Era Digitalisasi : Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional*. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1, 181–190.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Daharnis. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Pelayanan Konseling*. Padang: Sukabina Press
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. PT Temprint.
- Marsono. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial* : 51–58.
- Naskah Lomba Mesatau Bali Pedanda Baka Porsenijar Kabupaten Gianyar
- Palmer, 2003: 210. Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Pustaka Pelajar
- Parayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. UNP Press
- Patilima, 2005. *Teknik Analisis Data*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'id Hawwa. 2007. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. Darussalam

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Tinggen, I N. 1993. *Satua-Satua Bali (II)*. Indra Jaya
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Pustaka Belajar
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana

Sumber Lainnya (Internet)

- Emosda. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. Tersedia di <https://www.unja.ac.id/sarjana/fkip/> [Accessed 17 Desember 2020]
- Widodo, Sembodo Ardi. Tanpa Tahun. Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. Tersedia di <file:///C:/Users/JAMCOM/Downloads/2699-3069-1-PB.pdf>. [Accessed 17 Desember 2020]